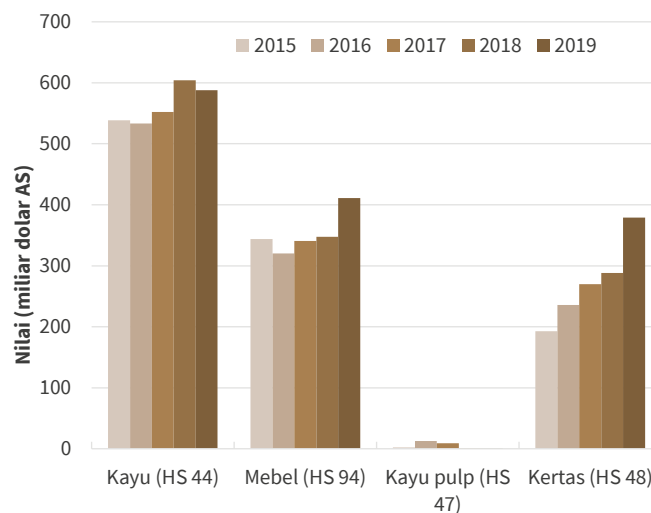


## Ringkasan Eksekutif

### Kayu berlisensi FLEGT di pasar Uni Eropa (UE)

Laporan Tahunan IMM yang terbaru, “Mitra FLEGT VPA Pada Perdagangan Kayu Uni Eropa 2019” menunjukkan bahwa nilai impor kayu dan produk kayu Uni Eropa dari Indonesia, satu-satunya negara yang sudah mempunyai lisensi FLEGT, meningkat sebesar 11% dari 1,24 juta dolar AS pada tahun 2018 menjadi 1,38 miliar dolar AS pada tahun 2019. Hal ini diikuti oleh peningkatan sebesar 6% antara tahun 2017 dan 2018. Dari segi kuantitas, impor Uni Eropa dari Indonesia mengalami peningkatan sebesar 14% dari 676.000 ton pada tahun 2018 menjadi 769.000 ton di 2019, setelah turun 6% pada tahun 2018.

Perkembangan impor Uni Eropa dari Indonesia pada tahun 2019 didominasi oleh produk mebel, yang meningkat 18% menjadi 411 juta dolar AS, dan produk kertas, yang juga mengalami peningkatan tajam sebanyak 31% menjadi 379 juta dolar AS. Disisi lain, nilai impor produk kayu (HS 44) Uni Eropa dari Indonesia turun sebesar 3% dari 604 juta dolar AS pada tahun 2018 menjadi 588 juta dolar AS di 2019, yang mana kehilangan 9% keuntungan yang diraih pada tahun 2018. Impor *pulp* dari Indonesia, yang mana jumlahnya selalu terbatas, nilainya mendekati nol pada tahun 2018 dan 2019 (Gambar S1).



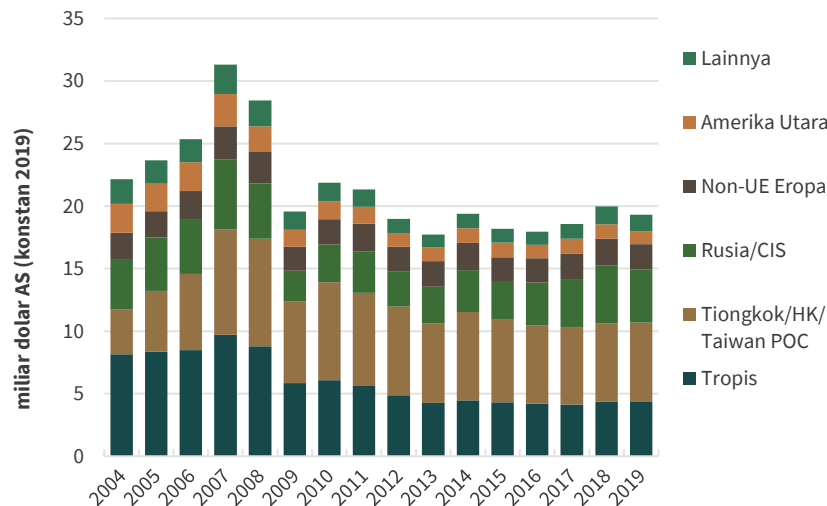
Gambar S1: Nilai impor kayu dan produk kayu Uni Eropa dari Indonesia, berdasarkan jenis produk – periode 2015-2019. Sumber: IMM-STIX

Kenaikan impor Uni Eropa terhadap produk kayu berlisensi FLEGT dari Indonesia bertepatan dengan pemulihan yang besar untuk permintaan produk kayu di Uni Eropa. Kegiatan pada sektor pemanfaatan akhir produk kayu di Uni Eropa, seperti konstruksi dan mebel, mencapai titik terendah pada tahun 2013 dan kemudian pulih sedikit, tetapi relatif konsisten sampai tahun 2019. Tiongkok, Rusia dan negara-negara kawasan *Commonwealth Independent States* (CIS) tetap menjadi mitra kuat dalam perdagangan impor Uni Eropa, meskipun beberapa negara tropis khususnya Indonesia dan juga Vietnam, India dan Brazil, dan terutama yang berperan penting dalam sektor mebel, mulai membuat terobosan baru

<sup>1</sup> Dalam laporan ini, kayu, mebel, *pulp* dan kertas disebut secara bersama-sama dengan istilah “kayu dan produk kayu”. Kayu dan produk mebel, jika dipisah penggunaannya dengan *pulp* dan kertas, disebut sebagai “produk kayu”.

di pasar Uni Eropa.

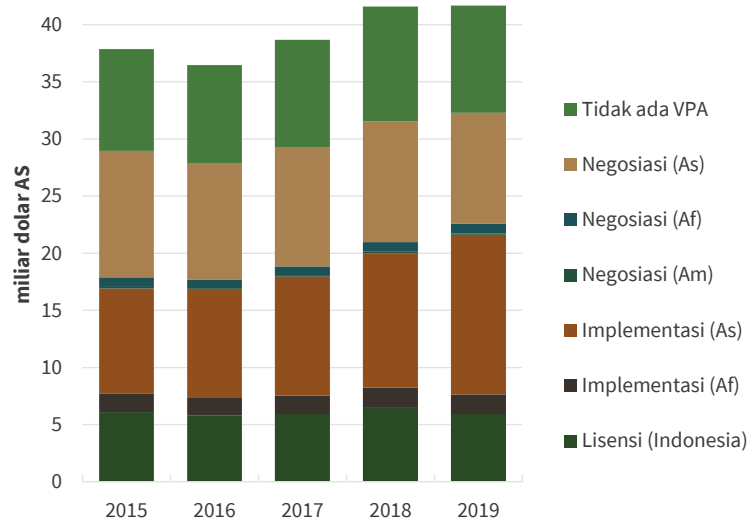
Total nilai impor Uni Eropa untuk produk kayu adalah sebesar 19,3 miliar dolar AS pada tahun 2019, yang mana kurang dari 3% dari tahun lalu (Gambar S2). Namun karena pelemahan nilai mata uang euro terhadap dolar, terdapat peningkatan sebesar 3% dalam nilai impor euro, yaitu sejumlah 17,3 miliar euro. Nilai impor pada tahun 2019, tercatat dalam nilai mata uang euro, adalah level yang tertinggi sejak tahun 2008. Jumlah impor turun sebesar 2,5% menjadi 26 juta ton di tahun 2019.



Gambar S2: Nilai impor produk kayu (HS44) dan mebel (HS 94), berdasarkan wilayah pemasok – periode 2004-2019. Sumber: IMM-STIX

Pada tahun 2019, Tiongkok mempertahankan posisinya sebagai pemasok eksternal yang terbesar untuk produk kayu ke Uni Eropa. Total nilai impor produk kayu dari Tiongkok (tidak termasuk yang dikategorikan sebagai campuran dengan kayu daun lebar tropis) meningkat sebesar 3% dari 6,12 miliar dolar AS pada tahun 2018 menjadi 6,29 miliar dolar AS di 2019, sebagian besar disebabkan oleh pemulihan parsial terhadap impor mebel Tiongkok, dan juga pada produk kayu lapis dan kayu pertukangan. Sebaliknya, setelah beberapa tahun tumbuh pesat, impor produk kayu Uni Eropa dari negara-negara CIS turun sebesar 7% dari 4,56 miliar dolar AS pada tahun 2018 menjadi 4,25 miliar dolar AS di 2019. Pangsa pasar negara-negara CIS dalam total impor Uni Eropa menurun jumlahnya dari 23,3% pada tahun 2018 menjadi 22% pada tahun 2019. Impor Uni Eropa untuk produk kayu dari Amerika Utara menurun sebesar 11% dari 1,15 miliar dolar AS pada tahun 2018 menjadi 1,02 miliar dolar AS di 2019. Pangsa pasar dari kawasan tersebut dalam total impor produk kayu Uni Eropa menurun dari 5,9% menjadi 5,3% selama periode ini.

Total nilai impor Uni Eropa untuk produk kayu tropis (termasuk impor secara langsung dan impor melalui negara ketiga seperti Tiongkok)<sup>2</sup> meningkat sebesar 1% secara riil menjadi 4,4 miliar dolar AS pada tahun 2019, menyusul peningkatan sebesar 6% pada tahun 2018 (Gambar S3). Peningkatan nilai total impor produk kayu tropis Uni Eropa di 2019 didorong terutama oleh produk mebel dan sedikit kontribusi lainnya dari impor kayu gergajian tropis, 'kayu pertukangan lainnya' (seperti untuk *non-flooring*), dan produk kayu olahan lainnya. Kontribusi ini dapat mengimbangi penurunan impor dari venir/panel kayu tropis, *flooring*, dan kayu bulat.



Gambar S3: Nilai impor produk kayu tropis Uni Eropa (HS44) dan mebel (HS 94) dari negara tropis, berdasarkan status FLEGT VPA - periode 2015-2019 Sumber: IMM-STIX

Pangsa pasar produk kayu tropis dalam total impor kayu Uni Eropa mengalami sedikit kenaikan, dari 21,9% pada tahun 2018 menjadi 22,8% di 2019, yang mana negara-negara yang terlibat dalam proses VPA menyumbang sebesar 76,1% dari total keseluruhan, sedikit menurun dari 76,7% di tahun sebelumnya. Secara umum untuk impor produk kayu dari negara-negara mitra VPA selain Indonesia, yang belum diberikan lisensi pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

<sup>2</sup>Sejalan dengan Laporan Tahunan IMM tahun lalu, laporan ini berfokus pada produk kayu tropis karena semua negara mitra VPA saat ini adalah negara tropis dan konsentrasi pada kayu tropis juga diatur dalam deskripsi proyek IMM. Namun, perhatian telah ditujukan untuk menempatkan kayu dan produk kayu dari negara-negara mitra VPA dalam konteks perdagangan yang lebih luas dan untuk menjamin bahwa analisis yang dilakukan mempertimbangkan seluruh pesaing, terlepas dari apakah tropis dan non-tropis. Produk kayu tropis didefinisikan dalam laporan ini sebagai:

- Seluruh produk dengan kode HS 44 dan produk mebel dengan kode HS 94 yang mana diekspor oleh negara-negara yang sebagian besar terletak di daerah tropis kecuali Brazil dan Meksiko (dimana ekspornya diketahui dari analisis laporan perdagangan dan aliran barang selama beberapa tahun didominasi oleh produk yang dihasilkan dari hutan tanaman diluar zona tropis);
- Semua produk dari Brazil dikenal secara spesifik sebagai “kayu daun lebar” (tetapi tidak termasuk untuk eukaliptus) dengan kode HS 44 dari Brazil (karena laporan dari data perdagangan reguler menunjukkan bahwa produk ini adalah sebagian besarnya dari spesies tropis);
- Dan seluruh produk dikenal secara spesifik sebagai “kayu daun lebar tropis” dari semua negara lainnya (kayu daun lebar tropis dapat dengan mudah dikenal dalam data statistik perdagangan untuk jenis kayu bulat, kayu lapis dan venir). Istilah “produk kayu tropis” menimbulkan beberapa hal yang tidak selaras-terutama dalam kaitannya dengan Vietnam dimana sebuah proporsi yang signifikan, tetapi tidak pasti jumlahnya, terdapat produk dengan kode HS 44 dan 94 terbuat dari kayu non-tropis, dan Brazil, dimana seluruh produk mebel dengan kode HS 94 tidak dimasukkan karena tidak ada opsi untuk membedakan jenis tropis dari non-tropis atau kayu daun lebar dari kayu daun jarum pada produk kategori ini. Namun secara keseluruhan, hal tersebut diyakini dapat mewakili sasaran yang cukup di tingkat global, yang mana sebagian besar produk dominannya dibuat dari kayu tropis sementara disisi lain tidak menyertakan sebagian besar produk lainnya yang kemungkinan dibuat dari kayu non-tropis.

- Nilai impor produk kayu Uni Eropa dari negara-negara Afrika dalam tahap implementasi VPA - **Kamerun, Republik Afrika Tengah, Republik Kongo, Ghana, dan Liberia** – mengalami kenaikan sebesar 3% menjadi 453 juta dolar AS pada tahun 2019 setelah naik sebesar 14% di 2018.
- Nilai impor produk kayu Uni Eropa dari **Vietnam**, satu-satunya negara Asia dalam tahap implementasi VPA, naik sebesar 4% menjadi 976 juta dolar AS pada tahun 2019 setelah naik juga sebesar 5% di 2018.
- Nilai impor produk kayu Uni Eropa dari **Gabon, Republik Demokratik Kongo, Pantai Gading**, negara-negara dalam tahap negosiasi VPA di Afrika, menurun sebesar 5,9% menjadi 283 juta dolar AS pada tahun 2019, menyusul kenaikan sebesar 1,3% di 2018.
- Nilai impor produk kayu Uni Eropa dari **Thailand, Laos, dan Malaysia**, negara-negara dalam tahap negosiasi VPA di Asia, turun sebesar 3,7% menjadi 677 juta dolar AS di 2019.
- Nilai impor produk kayu Uni Eropa dari **Guyana dan Honduras**, negara-negara dalam tahap negosiasi VPA di Amerika Latin, tidak ada kenaikan yang cukup baik dan turun sebesar 6%, menjadi 5 juta dolar AS pada tahun 2019, menyusul kenaikan sebesar 13% pada nilai di tahun 2018.

Impor produk kayu tropis Uni Eropa dari negara-negara non-VPA naik sebesar 5% menjadi 1,05 miliar dolar AS pada tahun 2019, yang mana meningkat sebesar 17% dari tahun 2018. Peningkatan ini terutama didorong oleh produk kayu lapis tropis yang diimpor dari Tiongkok, *mouldings*, dan kayu gergajian tropis yang diimpor dari Brazil, dan membel yang diimpor dari India.

Survei IMM pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pada produk kayu mitra VPA – seperti halnya dengan banyak komoditas perdagangan lainnya – kembali menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti baik di Uni Eropa maupun global. Menurut *EU Winter 2020 Economic Forecast* yang diterbitkan pada tanggal 13 Februari 2020, perkembangan PDB pada 27 negara-negara anggota Uni Eropa merosot menjadi 1,5% di tahun 2019, turun dari 2,1% di 2018.

Menurut *UK Office of National Statistics*, ekonomi Inggris tumbuh sebesar 1,4% pada tahun 2019, hanya sedikit lebih tinggi dari 1,3% di tahun 2018, dan mencatat pertumbuhan sebesar nol pada kuartal terakhir tahun ini.

### Memperluas jangkauan aktivitas IMM

Dengan meluasnya cakupan kegiatan dan *output*, IMM dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait posisi pangsa pasar relatif di Uni Eropa untuk produk berlisensi FLEGT dari Indonesia serta kayu dan produk kayu dari negara-negara mitra VPA lainnya pada tahun 2019.

Jaringan koresponden IMM dari berbagai negara terus memantau penyerapan pasar untuk lisensi FLEGT di tujuh negara-negara “utama” Uni Eropa<sup>3</sup> yang menyumbang sebagian besar (yaitu secara konsisten sebesar 90%) dari impor produk kayu dan kayu tropis Uni Eropa. IMM juga terus bekerja dengan koresponden di Indonesia dan Ghana. Koresponden dari kedua negara mitra tersebut menghasilkan laporan-laporan terbaru, yang digunakan untuk mengisi bagian Indonesia dalam laporan tahunan ini dan berita-berita terbaru tentang Ghana di halaman web IMM, serta bertindak sebagai penghubung antara IMM dengan otoritas dan organisasi dari negara mitra terkait.

<sup>3</sup> Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, dan Inggris.

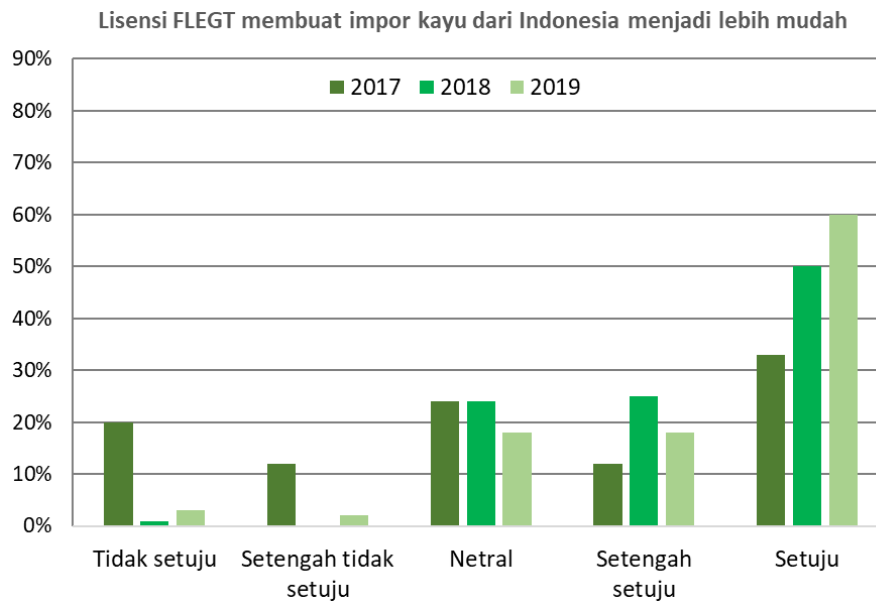
Survei perdagangan Uni Eropa yang dilakukan oleh IMM pada tahun 2019 mempunyai cakupan yang luas, baik dari segi konten maupun target pembaca. Sampel dalam survei tersebut termasuk pada importir Uni Eropa untuk kayu gergajian, *decking*, kayu lapis, *mouldings*, venir, pintu, bingkai jendela, serta mebel dan komponen mebel dan produk-produk kayu lainnya dari negara-negara mitra VPA. Responden dari survei tersebut menyumbang hingga 75% dari total impor produk kayu kode HS 44. IMM koresponden juga mewawancarai Otoritas Kompeten FLEGT/EUTR di masing-masing negara serta federasi perdagangan kayu dan Organisasi Pemantau EUTR.

Pada tahun 2019, IMM menerbitkan empat kajian khusus termasuk tentang: sikap arsitek terhadap penggunaan kayu tropis dalam konstruksi dan kesadaran mereka akan program FLEGT VPA; kebijakan publik tentang pengadaan kayu Uni Eropa; program promosi kayu Uni Eropa dan pengakuan terhadap FLEGT; serta dampak FLEGT terhadap investasi di sektor kehutanan. IMM juga menyelenggarakan “Konsultasi Perdagangan” yang berlangsung di Antwerp dan Barcelona pada tahun 2019.

Selama tahun 2019, IMM juga terus meningkatkan kapasitas data statistiknya sehingga dapat memiliki akses dan siap mendistribusikan data perdagangan kayu global yang terbaru setiap bulannya. Hal ini dapat memfasilitasi pemantauan yang hampir *real time*, khususnya penting dalam memantau kondisi perdagangan saat ini yang tidak stabil sejak kemunculan Covid-19. Pemahaman yang diperoleh dari analisis reguler terhadap data statistik perdagangan terbaru, survei pada pedagang dan regulator, dan kajian khusus menginformasikan bahwa rangkaian dari rekomendasi-rekomendasi IMM yang terdapat pada Laporan Tahunan ini membantu dalam membangun ketahanan pasar kayu berlisensi FLEGT di masa sekarang yang tidak pasti dan penuh dengan tantangan.

#### [Data survei perdagangan tentang persepsi pasar terhadap kayu berlisensi FLEGT](#)

Survei perdagangan IMM Uni Eropa tahun 2019 (Bagian 8 dari laporan ini) menunjukkan adanya kelanjutan tren positif pada persepsi pasar terhadap kayu berlisensi FLEGT dari Indonesia. Terdapat peningkatan yang signifikan dan konstan dari jumlah responden survei yang menyatakan bahwa proses administratif dari impor kayu berlisensi FLEGT mudah dipahami dan diatur pada periode 2017-2019. Hampir 80% responden pada tahun 2019 mengatakan bahwa lisensi FLEGT membuat kegiatan impor produk kayu dari Indonesia menjadi lebih mudah dibandingkan dengan uji tuntas EUTR (Gambar S4). Selain itu, jumlah responden yang secara signifikan lebih banyak daripada tahun 2018 juga mengakui aspek keberlanjutan dari FLEGT.



Gambar S4: Persepsi perdagangan Uni Eropa terhadap impor kayu berlisensi FLEGT

*Sumber: Survei perdagangan Uni Eropa IMM 2017/2018/2019*

Survei perdagangan tahun 2019 membenarkan adanya dampak yang berbeda dari lisensi FLEGT dan *EU Timber Regulation* (EUTR) terhadap perilaku beli dari pengimpor Eropa. 35% responden pada tahun 2019 dan 38% pada tahun 2018 memberitahukan bahwa terdapat penurunan yang kecil atau besar terhadap pangsa pasar kayu tropis pada kegiatan impor kayu secara keseluruhan karena adanya pengenalan EUTR. Responden survei melaporkan bahwa uji tuntas EUTR telah mempersempit basis pasokan mereka di negara-negara tropis. Responden juga memberitahukan bahwa EUTR telah menyebabkan sektor tersebut untuk mempertimbangkan kembali hubungan rantai pasoknya, yang mana sering bermuara pada meningkatnya substitusi kayu tropis dengan berbagai alternatif, termasuk dengan kayu daun lebar dari wilayah beriklim sedang, kayu yang dimodifikasi secara kimia atau termal atau dengan substitusi menggunakan bahan non-kayu. Tidak ada responden pada tahun 2018 dan hanya 2% responden pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa impor kayu tropis mereka meningkat sebagai dampak dari adanya EUTR.

Dalam kasus pengenalan pasar terhadap kayu berlisensi FLEGT dari Indonesia, mayoritas responden – 87% (2018) dan 83% (2019) – melaporkan bahwa tidak adanya perubahan dalam pangsa pasar kayu tropis pada impor kayu secara keseluruhan. 13% responden pada kedua tahun tersebut mencatat adanya peningkatan yang besar atau kecil.

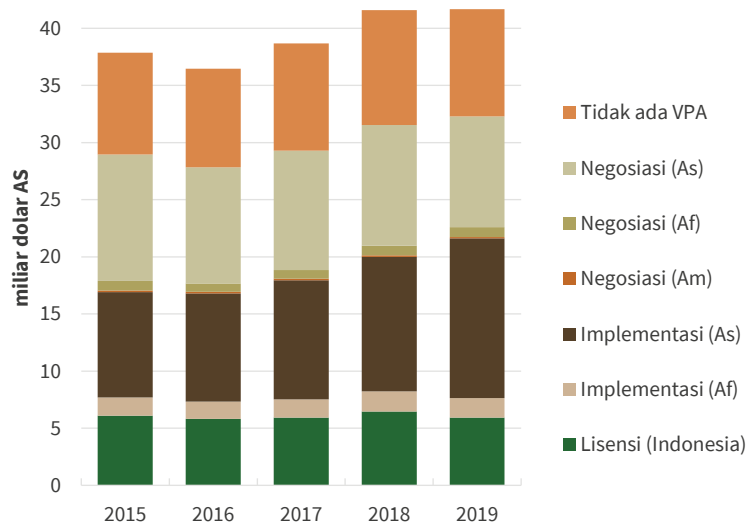
Laporan Tahunan IMM juga menyediakan berita terbaru mengenai hambatan-hambatan pasar terhadap kayu berlisensi FLEGT yang terdapat pada publikasi tahun 2017 (Bagian 5 dari laporan ini). Penurunan yang tajam dari segi jumlah untuk kedua kode HS dan ketidaksesuaian lainnya (misalnya terkait dengan berat atau volume pengiriman) yang terdaftar pada tahun 2018 tersebut berlanjut hingga tahun 2019. Ada juga perkembangan yang lebih lanjut dalam pengembangan skema lisensi elektronik, serta dalam upaya komunikasi dan pemasaran, baik di Indonesia maupun Uni Eropa.

### Mitra-mitra VPA dalam perdagangan kayu tropis global

Laporan Tahunan IMM mencakup analisis terhadap pangsa pasar dari negara-negara mitra VPA dalam perdagangan produk kayu tropis global di tahun 2019. Hal ini dilakukan untuk

memastikan bahwa arus perdagangan antara negara-negara mitra VPA dengan Uni Eropa dapat dipertimbangkan dengan baik di konteks global. Secara global, perdagangan produk kayu tropis tumbuh lebih lambat, sebesar 0,2% menjadi 41,7 miliar dolar AS pada tahun 2019 dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, dimana terdapat peningkatan yang tajam dari penurunan yang terjadi di tahun 2016 ketika ledakan permintaan sonokeling dari Tiongkok telah berakhir. Tidak seperti pada periode 2009 sampai 2014, ketika perkembangan perdagangan yang begitu pesat sebagian besar didorong oleh impor produk kayu primer Tiongkok, terutama sonokeling, perkembangan baru-baru ini lebih banyak didorong oleh peningkatan ekspor mebel, terutama dari Vietnam dan India yang ditujukan ke Amerika Serikat.

Perdagangan global produk kayu tropis di tahun 2019 dipengaruhi oleh perlambatan secara keseluruhan dalam pertumbuhan ekonomi. Ekonomi global telah menunjukkan kelesuan yang cukup signifikan dalam tiga kuartal terakhir tahun 2018, dan aktivitas ekonomi global yang tetap berjalan lambat pada kuartal ketiga tahun 2019, menurut *the International Monetary Fund (IMF)'s World Economic Outlook* yang terbit pada tanggal 15 Oktober 2019. IMF menempatkan penyebab permasalahan ini pada “peningkatan ketegangan geopolitik dan perdagangan”, yang mana “telah meningkatkan ketidakpastian terhadap masa depan dari sistem perdagangan global dan kerjasama internasional secara umum, mengurangi tingkat kepercayaan bisnis, keputusan investasi, dan perdagangan global”. Perkembangan ekonomi global diperkirakan berkisar pada angka 2,9% di tahun 2019 berdasarkan *World Economic Outlook* dari data 9 Januari 2020. Sengketa dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah berdampak langsung pada perdagangan produk kayu tropis, meningkatkan peluang bagi produsen Asia Tenggara, khususnya Vietnam, pada pasar Amerika Serikat untuk mebel dan produk kayu jadi lainnya.



Gambar S5: Perdagangan produk kayu tropis global, berdasarkan status FLEGT VPA, 2015 sampai 2019. Sumber: IMM-STIX  
As=Mitra Asia, Af=Mitra Afrika, Am=Mitra Amerika Latin

Secara ringkas, gambaran perdagangan global produk kayu tropis oleh mitra VPA pada tahun 2019 (Gambar S5) adalah sebagai berikut:

- Ekspor produk kayu dari **Indonesia** turun sebesar 9% menjadi 5,95 miliar dolar AS di tahun 2019, yang mana berkebalikan dengan peningkatan yang dialami pada tahun

sebelumnya. Pangsa pasar perdagangan global dari produk kayu tropis Indonesia turun dari 15,6% pada tahun 2018 menjadi 14,2% pada tahun 2019. Uni Eropa menyumbang 17,4% dari nilai ekspor produk kayu Indonesia di tahun 2019, naik dari 15,2% di 2018.

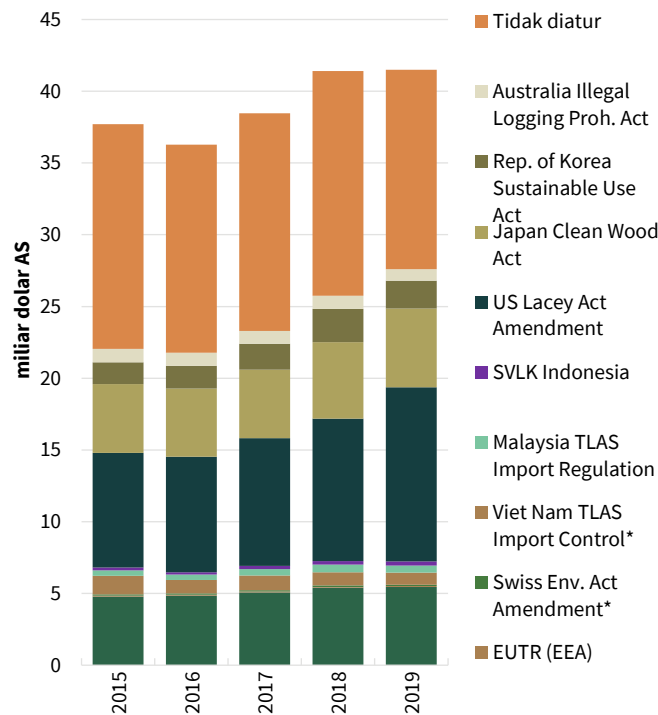
- Ekspor produk kayu dari **Vietnam** mencapai 10,4 miliar dolar AS pada tahun 2019, meningkat 19% dibandingkan tahun sebelumnya. Pangsa pasar perdagangan global dari produk kayu tropis Vietnam meningkat dari 28,3% pada tahun 2018 menjadi 33,5% pada tahun 2019. Uni Eropa menyumbang 7,5% dari nilai ekspor produk kayu Vietnam pada tahun 2019, turun dari 8,6% pada tahun 2018.
- Ekspor produk kayu dari negara-negara dalam tahap implementasi VPA di Afrika – **Kamerun, Republik Afrika Tengah, Republik Kongo, Ghana, dan Liberia** – totalnya mencapai 1,69 miliar dolar AS pada tahun 2019, yang mana turun sebesar 4% dari 1,75 miliar dolar AS pada tahun 2018. Pangsa pasar negara-negara ini dalam perdagangan global produk kayu tropis menurun dari 4,2% pada tahun 2018 menjadi 4,1% di tahun 2019. Uni Eropa menyumbang 26,8% dari total nilai ekspor produk kayu oleh lima negara tersebut pada tahun 2019, naik dari 25,6% di tahun 2018.
- Pada tahun 2019, tiga negara yang dalam tahap negosiasi VPA di Asia – **Thailand, Laos, dan Malaysia** – secara total mengespor produk kayu senilai 9,4 miliar dolar AS, yang mana turun sebesar 7% dibandingkan dengan tahun 2019. Pangsa pasar negara-negara ini dalam nilai total perdagangan global produk kayu tropis mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2018 menjadi 22,5% di 2019. Uni Eropa menyumbang 8% dari total nilai ekspor produk kayu oleh ketiga negara tersebut pada tahun 2019, naik dari 7,7% di tahun 2018.
- Total ekspor produk kayu oleh tiga negara dalam tahap negosiasi VPA di Afrika, **Gabon, Republik Demokratik Kongo, Pantai Gading**, mengalami peningkatan sebesar 6% menjadi 886 juta dolar AS dan berkontribusi terhadap 2,1% dari perdagangan kayu tropis global pada tahun 2019, yang mana meningkat dari 2% di 2018. Uni Eropa menyumbang 31,9% dari nilai total ekspor produk kayu oleh tiga negara tersebut pada tahun 2019, turun dari 36,5% di 2018.
- Dua negara dalam tahap negosiasi VPA di Amerika Latin, **Guyana dan Honduras**, secara total mengekspor produk kayu senilai 115 juta dolar AS pada tahun 2019, turun sebesar 18% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pangsa pasar perdagangan produk kayu tropis dari kedua negara ini turun dari 0,34% pada tahun 2018 menjadi 0,28% pada tahun 2019. Uni Eropa menyumbang 4,6% dari nilai total ekspor produk kayu dari dua negara tersebut di 2019, meningkat dari 4,1% pada tahun 2018.

#### Persyaratan untuk kayu legal di pasar ekspor mitra VPA

Bersamaan dengan penilaian pasar untuk kayu berlisensi FLEGT dan perdagangan global produk kayu tropis, IMM memantau dampak pasar dari kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang berpotensi untuk menumbuhkan permintaan kayu dari negara-negara mitra FLEGT VPA untuk dipasarkan di negara-negara selain Uni Eropa. Data analisis perdagangan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tujuan dari penutupan pasar dunia untuk produk kayu ilegal sudah berjalan dengan baik. Pada tahun 2019, 66,5% (27,6 miliar dolar AS) dari total nilai (41,5 miliar dolar AS) ekspor produk kayu tropis yang tercatat secara global ditujukan ke negara-negara *regulated markets* yang mempunyai peraturan dalam



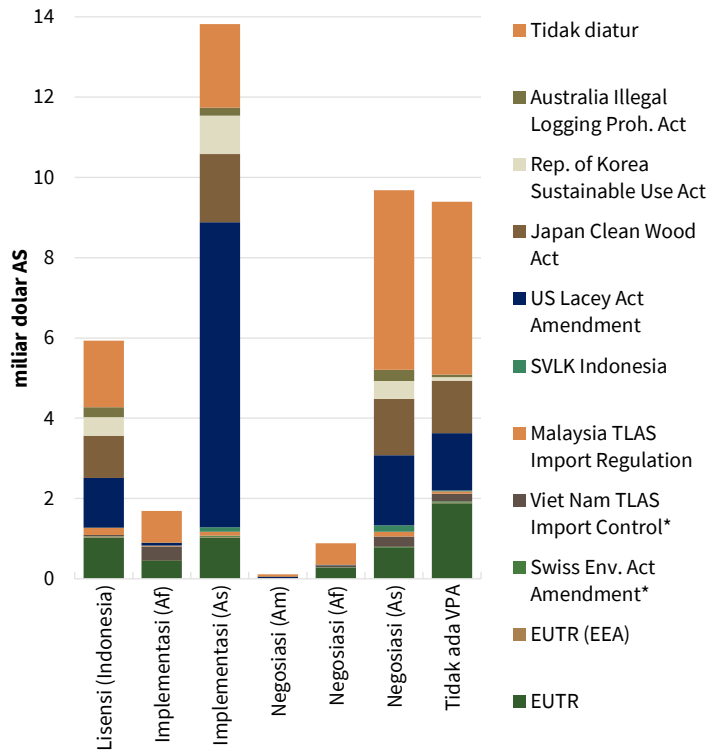
penghapusan praktik perdagangan kayu ilegal (Gambar S6)<sup>4</sup>. Hal ini setara dengan 62,2% dari total perdagangan kayu tropis di tahun 2018. Peningkatan jumlah produk kayu tropis yang ditujukan ke *regulated markets* pada tahun 2019 disebabkan terutama karena penurunan impor oleh Tiongkok, sementara itu, impor produk kayu Amerika Serikat dari negara-negara tropis, khususnya Vietnam, meningkat tajam selama tahun tersebut.



Gambar S6: Nilai perdagangan global untuk produk kayu tropis, 2015 sampai 2019, berdasarkan jenis peraturan dari negara konsumen. *Sumber: Data perdagangan IMM STIX and undang-undang terkait (\*undang-undang masih dalam tahap penyusunan di akhir 2019) As=Mitra Asia, Af=Mitra Africa, Am=Mitra Amerika Latin.*

Jumlah ekspor produk kayu yang ditujukan ke negara-negara *regulated markets* bahkan lebih tinggi untuk negara-negara mitra VPA. Pada tahun 2019, 79% dari seluruh ekspor produk kayu berlisensi FLEGT dan dari negara-negara mitra VPA dan lisensi FLEGT ditujukan ke *regulated markets* (Gambar S7). Selain EUTR, yang mana menyumbang sebesar 12% total ekspor negara-negara-negara mitra VPA dan lisensi FLEGT pada tahun 2019, yang mana sebagian besar ekspor ditujukan ke destinasi yang diatur oleh *US Lacey Act* (42%), *Japan Clean Wood Act* (13%), *Republic of Korea Sustainable Use Act* (7%), dan *Australian Illegal Logging Prohibition Act* (2%). Pada tahun 2019, pangsa pasar ekspor ke negara-negara *regulated markets* mempunyai nilai yang sangat tinggi untuk Indonesia (72%) dan Vietnam (85%). Pangsa pasar ekspor ke *regulated markets* mempunyai nilai yang rendah, tetapi masih signifikan, untuk negara-negara dalam tahap implementasi VPA di Afrika (53%).

<sup>4</sup>Selain Uni Eropa (termasuk Inggris), IMM mengidentifikasi 10 negara-negara berikut sebagai “*regulated markets*” pada tahun 2019: Australia, Islandia, Lichtenstein, Norwegia, Indonesia, Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Swiss, and Amerika Serikat.



Gambar S7: Nilai perdagangan global produk kayu tropis pada tahun 2019, berdasarkan status FLEGT VPA dan jenis peraturan negara konsumen.

Sumber: Data perdagangan IMM STIX and undang-undang terkait (\*undang-undang masih dalam tahap penyusunan di akhir 2019) As=Mitra Asia, Af=Mitra Africa, Am=Mitra Amerika Latin.

## Kesimpulan

Laporan Tahunan IMM 2019 menunjukkan adanya peningkatan pengakuan terhadap lisensi FLEGT sebagai cara untuk mengurangi risiko importir dibawah skema EUTR dan meningkatnya kesadaran akan manfaat yang lebih luas dari penerapan FLEGT VPA di negara-negara mitra. Hal ini juga memperlihatkan kondisi perdagangan Uni Eropa yang semakin familiar dengan proses administratif dalam proses impor kayu berlisensi FLEGT dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap proses ini.

Data survei IMM dan tanggapan dari konsultasi perdagangan IMM menunjukkan bahwa EUTR telah mendorong importir Uni Eropa untuk mempertimbangkan kembali rantai pasok mereka, khususnya untuk negara-negara yang memiliki "risiko tinggi" dan berpotensi untuk jarang terjadinya perubahan lebih lanjut (lihat Bagian 8 untuk lebih lengkap). Akan tetapi, hal ini tidak serta-merta menyebabkan pergantian satu pemasok kayu tropis dengan pemasok lainnya dari negara mitra FLEGT VPA. Hal yang lebih sering terjadi adalah ketika importir melaporkan bahwa impor untuk suatu produk atau spesies tertentu dihentikan dan produk tersebut akhirnya dipasok dari importir khusus di Uni Eropa atau diganti dengan alternatif produk non-tropis atau bahkan non-kayu.

Situasi ini sekali lagi menekankan pada pentingnya peningkatan kesadaran akan manfaat jangka panjang dari penggunaan kayu tropis secara berkelanjutan dan mengatasi pandangan lingkungan yang tidak baik di pasar Uni Eropa. Negara-negara mitra VPA harus didorong untuk mengembangkan strategi pemasarannya masing-masing untuk produk kayu berlisensi FLEGT mereka di pasar Uni Eropa menjelang akhir masa implementasi.

Laporan ini juga menyoroti pentingnya upaya keberlanjutan untuk membuat lebih banyak proses

VPA menjadi *output* yang sukses dan meluasnya sumber, jangkauan, dan ketersediaan kayu dan produk kayu berlisensi FLEGT.

Kajian investasi kedua IMM, yang berfokus pada Vietnam dan Indonesia dan dirangkum dalam laporan ini, menunjukkan bahwa implementasi dan lisensi FLEGT VPA memiliki dampak positif terhadap lingkungan investasi yang kondusif di negara-negara mitra VPA dan dapat mengenali hubungan antara VPA, volume investasi, dan perubahan terhadap sektor kehutanan dalam investasi untuk industri pengolahan lebih lanjut di Indonesia. Kajian ini juga menunjukkan bahwa potensi dari FLEGT VPA untuk menarik investasi yang lebih banyak sepertinya akan diperkuat oleh integrasi para pemangku kepentingan terkait dengan sektor perbankan dan keuangan dalam prosesnya.

## Rekomendasi

Laporan ini diakhiri dengan serangkaian rekomendasi.

- Kajian investasi kedua IMM (ringkasan di Bagian 11) menemukan bahwa VPA dapat menjadi faktor pendorong terhadap lingkungan investasi yang kondusif di sektor kehutanan untuk level tertentu. Lisensi FLEGT harus dipromosikan sebagai sebuah faktor untuk meningkatkan peringkat kredit dari perusahaan-perusahaan kehutanan di negara-negara VPA dan para pemangku kepentingan terkait harus diikutsertakan dalam proses VPA.
- Sebuah studi IMM pada tahun 2019 tentang kesadaran dan persepsi arsitek terhadap FLEGT dan penggunaan kayu tropis sebagai bahan bangunan mengidentifikasi tingkat kesadaran yang rendah terhadap lisensi FLEGT, *Voluntary Partnership Agreements* atau Perjanjian Kemitraan Sukarela, lisensi FLEGT, dan *EU Timber Regulation*. Organisasi profesi yang mewakili arsitek harus dilibatkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan proses FLEGT. Kelompok pemangku kepentingan yang berperan besar adalah mereka yang setiap harinya mengambil keputusan terkait pemilihan bahan bangunan dan tidak memiliki pemahaman terhadap nilai dan pencapaian dari proses FLEGT VPA ini. Banyak organisasi arsitek yang menyediakan kursus pengembangan diri untuk profesi tersebut, dan hal ini tentunya dapat memberikan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran mereka akan proses FLEGT.
- Rekomendasi kedua dari kajian arsitek ini adalah untuk mengikutsertakan *World Green Building Council* (WGBC) dalam peningkatan kesadaran akan nilai dari lisensi FLEGT dengan tujuan jangka panjang untuk mendapatkan kredit terhadap penggunaan lisensi FLEGT dalam program-program yang terafiliasi dengan *Green Building Council*. Proyek bangunan hijau bersertifikat atau *certified green building* akan meningkat jumlahnya dan program semacam itu memainkan peranan penting dalam pemilihan jenis-jenis bahan bangunan. Sementara beberapa standar terkait saat ini mendorong permintaan kayu bersertifikat, hanya sebagian kecil yang mengizinkan bahan yang seluruhnya berlisensi FLEGT untuk digunakan. Hanya melalui pengakuan dan kredit dalam standar-standar ini yang dapat membuat lisensi FLEGT menjadi lebih bernilai bagi banyak proyek terkait dan WGBC dapat memainkan peranan penting untuk meningkatkan kesadaran dan penggunaan lisensi FLEGT dalam standar-standar tersebut.
- **Rekomendasi dalam hal menunjukkan manfaat bisnis dari skema lisensi FLEGT di Indonesia dapat membangun kepercayaan dari pihak tertentu.** Produsen mebel Indonesia, secara khusus, melihat proses perizinan sebagai sebuah masalah birokrasi daripada peluang bisnis. Pandangannya saat ini adalah bahwa proses lisensi FLEGT tidak efektif dari segi biaya dan tidak adanya keuntungan pasar yang dijanjikan sebelumnya.
- **Rekomendasi untuk menyelesaikan proses pelaksanaan VPA di negara-negara mitra lainnya secepat mungkin.** Survei IMM menemukan adanya pesan yang jelas bahwa

pasokan kayu berlisensi FLEGT hanya dari satu negara adalah tidak cukup.

- **Rekomendasi untuk mendorong perusahaan-perusahaan yang belum menggunakan kayu berlisensi FLEGT untuk segera melakukannya.** Tingkat kesadaran terhadap EUTR bervariasi diantara pelaku bisnis yang berbasis di Uni Eropa, dengan kesadaran yang lebih rendah untuk tingkatan rantai pasok yang lebih kecil. Beberapa calon pembeli kayu berlisensi FLEGT hampir secara pasti tidak mengetahui tentang perizinan tersebut, tujuannya untuk apa, dan apa manfaatnya bagi bisnis mereka. Peningkatan kesadaran di tingkat *business-to-business* akan menambah nilai pada “merek” kayu berlisensi FLEGT. Riset yang dilakukan pada tahun 2019 memperkuat pandangan bahwa perusahaan yang berbasis di Uni Eropa tidak akan melakukan pemindahan basis produksinya ke Indonesia hanya karena bahan tersebut berlisensi FLEGT. Keputusan pembelian adalah suatu hal yang cukup kompleks dan meskipun tingkat kepatuhan terhadap EUTR menjadi lebih mudah adalah salah satu faktor pendukung, namun hal tersebut tidak cukup untuk mendorong pemindahan basis produksi.
- **Pengakuan pasar terhadap produk berlisensi FLEGT harus diperkuat melalui *branding*** dan perlakuan khusus untuk produk-produk yang mempunyai lisensi, misalnya dalam proses pengadaan publik.
- **Sektor swasta baik di negara-negara mitra VPA dan di Uni Eropa perlu secara aktif terlibat dalam perkembangan yang positif terhadap pasar kayu berlisensi FLEGT.** Serikat perdagangan kayu, misalnya, dapat berperan utama dan telah dilibatkan di beberapa negara. Lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada isu lingkungan terbuka untuk mendukung proses FLEGT VPA dan penggunaan kayu tropis secara komersial juga harus lebih aktif dipromosikan.
- Survei IMM menunjukkan bahwa EUTR memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku beli importir di sejumlah pasar utama Uni Eropa. Namun, volume impor yang tinggi untuk beberapa negara, misalnya dari Brazil dan Myanmar, yang berada dibawah pengawasan khusus oleh tim pakar FLEGT-EUTR, menandakan bahwa **penyelarasan untuk standar uji tuntas di seluruh Uni Eropa** harus diupayakan lebih lanjut. Negara-negara mitra FLEGT VPA kemudian diharapkan dapat merasakan manfaat yang lebih besar terhadap status “tanpa risiko” untuk kayu berlisensi FLEGT; namun, faktor ekonomi dan komersial lainnya tetap harus dipertimbangkan.